



*ANALISIS MEMORI SASTRA DALAM*

*NOVEL SALAH ASUHAN KARYA ABDOEL MOEIS*

Alfiana Firazma, Maulina Nur Choirunisa, Aulia Azzahra, Muhammad Aditya Surya Saputra

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

[Alfiana.firazma21@mhs.uinjkt.ac.id](mailto:Alfiana.firazma21@mhs.uinjkt.ac.id) [maulina.nurchoirunisa21@mhs.uinjkt.ac.id](mailto:maulina.nurchoirunisa21@mhs.uinjkt.ac.id)

[Aulia.azzahra21@mhs.uinjkt.ac.id](mailto:Aulia.azzahra21@mhs.uinjkt.ac.id) [mhmmdaditya734@gmail.com](mailto:mhmmdaditya734@gmail.com)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana memori sastra pada tokoh yang terdapat dalam Novel Salah Asuhan karya Abdoel Moeis. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dengan instrumen penelitian berupa Novel Salah Asuhan karya Abdoel Moeis. Teknik analisis yang digunakan adalah baca-catat. Langkah penelitian, yaitu peneliti membaca terlebih dahulu Novel Salah Asuhan, kemudian setelah membaca novel tersebut. Peneliti menganalisis bagaimana memori-memori yang terdapat pada setiap masing-masing tokoh. Terdapat lima tokoh yang dianalisis berdasarkan memori, yaitu Hanafi, Corrie de Busse, Ibu Hanafi, Rapih, dan Ayah Corrie (Tuan De Busse). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat memori atau ingatan yang berbeda-beda pada setiap tokoh, baik itu Hanafi, Corrie, Ibu Hanafi, Rapih, dan Ayah Corrie (Tuan De Busse).

**Kata Kunci:** Memori Tokoh, Teori Sastra, Salah Asuhan

**Abstract**

*This study aims to find out how the literary memory of the characters contained in the short story Salah Asuhan by Abdoel Moeis. Research using descriptive qualitative method. With the research instrument in the form of the Short Story of Wrong Upbringing by Abdoel Moeis. The analysis technique used is read-note. The research step, namely the researcher first reads the Novel Salah Asuhan, then after reading the novel. The researcher analyzes how the memories are contained in each of the characters. There are five figures analyzed based on memory, namely Hanafi, Corrie de Busse, Ms. Hanafi, Rapih, and Corrie's father (Mr. De Busse). The results of the study show that there are different memories or memories for each character, be it Hanafi, Corrie, Ms. Hanafi, Rapih, and Corrie's father (Mr. De Busse).*

*Keywords: Character Memory, Literary Theory, Wrong Upbringing*

## **PENDAHULUAN**

Sastra merupakan bentuk dari hasil pekerjaan seni kreatif yang menggunakan manusia dan segala macam kehidupannya, maka dalam sebuah karya sastra memiliki sebuah unsur yang objeknya manusia fiksi yaitu tokoh. Tokoh adalah cerminan manusia yang tidak memiliki jiwa dan raga namun seolah-olah tetap memiliki jiwa dan raga sehingga tokoh tidak berbeda jauh dengan layaknya manusia nyata yang memiliki karakter dan masalah. Pembentukan karakter tokoh dalam sebuah karya sastra tidak berbeda dengan pembentukan karakter yang di alami oleh manusia, salah satunya ialah unsur yang berkaitan dengan memori dari pengalaman yang pernah di alami manusia. Sastra adalah suatu ungkapan ekspresi manusia yang berupa karya tulisan atau lisan berdasarkan pemikiran pendapat pengalaman hingga perasaan dalam bentuk imajinatif.

Sumardjo dan Saini (1997, hlm. 3) menjelaskan bahwa sastra merupakan gambaran dari diri manusia yang di dalamnya terdapat berbagai pengalaman hidup dan dapat dibangkitkan lewat perantara bahasa. Menurut pendapat Saryono (2009, hlm. 18) sastra memiliki kemampuan untuk merekam suatu pengalaman yang empiris- natural maupun pengalaman yang non- empiris-supernatural. Sastra dapat dijadikan sebagai saksi dalam menggambarkan bagaimana jalan kehidupan manusia. Sastra juga mampu menunjukkan bagaimana kehidupan suatu masyarakat dalam wilayah tertentu yang mana dari hal tersebut kita dapat mengambil nilai-nilai moral maupun nilai-nilai yang berlaku di tengah masyarakat.

Pengertian sastra adalah suatu karya yang selalu dijadikan bahan pembicaraan mengenai artinya sepanjang zaman dan terus dijadikan perdebatan sesuai dengan pendapat para pelaku dan kemajuan zaman. Mursal Esten (Esten, 1978) berpendapat sastra adalah ungkapan dari fakta artistik dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan manusia dan masyarakat umumnya melalui bahasa sebagai medium dan memiliki dampak positif terhadap kehidupan manusia.

Terry Eagleton (Eagleton, 2010 hlm. 4) menyatakan bahwa sastra ialah karya tulisan yang mencatat sesuatu dalam bentuk bahasa yang dipadatkan, di dalamkan, dibelitkan, di panjang pendekkan melalui alat bahasa. Menurut Atar Semi (1988, hlm. 8) suatu bentuk dan hasil dari pekerjaan seni kreatif yang objek dan subjeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai medium. Panuti Sudjiman (1990, hlm.68) menyatakan bahwa sastra merupakan suatu bentuk karya baik tulisan maupun lisan yang memiliki berbagai karakteristik, seperti keaslian, keindahan dalam isinya. Ahmad Badrun (1983, hlm. 16) berpendapat tentang kesusastraan ialah suatu kegiatan seni yang menggunakan bahasa dan simbol-simbol lain sebagai alat untuk menciptakan sesuatu yang bersifat imajinatif.

Pada dasarnya bentuk dan isi sastra harus saling mengisi antara satu dengan yang lainnya yaitu dapat menimbulkan kesan yang berarti di dalam hati para pembaca dan penikmatnya sebagai perwujudan karya-karya seni. Dapat diketahui jenis-jenis sastra, diantaranya:

1. Puisi adalah salah satu jenis sastra yang bentuknya dipilih dan ditata dengan cermat, rapi, dan jelas sehingga mampu mempertajam kesadaran seseorang akan suatu pengalaman dan dapat membangkitkan tanggapan khusus lewat bunyi, irama, dan makna oleh karena itu kejelasan sebuah puisi sangat bergantung pada ketetapan penggunaan kata dan perpaduan yang membentuknya.
2. Prosa adalah jenis karya sastra yang dapat dibedakan dari puisi karena prosa tidak terlalu terikat oleh irama, rima, dan kemerduan bunyi bahasa prosa yang dekat dengan kehidupan sehari-hari.
3. Roman merupakan salah satu jenis karya sastra yang berupa cerita panjang berisi tentang kepahlawanan dan percintaan.
4. Cerita pendek adalah salah satu karangan prosa yang isinya bercerita tentang sebuah peristiwa kehidupan manusia atau pelaku dalam cerita. Di dalam cerita pendek tersebut terdapat suatu cerita yang hanya difokuskan pada suatu peristiwa yang menjadi pokok ceritanya.
5. Drama adalah salah satu jenis sastra yang berbentuk puisi atau prosa bertujuan menggambarkan suatu kehidupan melalui lakon dan percakapan para tokoh yang pada umumnya dirancang untuk pementasan panggung. Drama juga merupakan suatu naskah yang akan dipentaskan tetapi bagaimanapun naskah tersebut adalah naskah tertulis drama selalu dimasukkan ke dalam suatu karya sastra.
6. Novel.

Novel menurut pendapat Rees dan Nurgiyantoro

Menurut Rees (Aziez, F. 2010: 1) novel adalah suatu karya sastra yang bersifat tidak nyata dan berupa tulisan yang cukup panjang, di mana memiliki tokoh-tokoh dan tingkah laku yang dapat menggambarkan realitas kehidupan dan cukup kompleks. Sedangkan Nurgiyantoro (2015: 13) berpendapat bahwa novel merupakan suatu kisah yang lebih jelas dan detail mengenai suatu konflik yang cukup kompleks. Nurgiyantoro juga mendefinisikan batasan dari novel sebagai suatu karya fiksi yang memiliki perbedaan dengan karya fiksi lainnya seperti puisi.

Nah, berdasarkan pendapat para ahli tadi kita dapat mengetahui bahwa novel adalah karya sastra yang mencerminkan kehidupan manusia disajikan dalam porsi yang lebih banyak lebih rinci sangat detail serta berisi banyak permasalahan.

Memori sastra adalah suatu ingatan manusia tentang peristiwa tertentu dalam teks sastra. Memori sastra juga berkaitan dengan otak sadar dan otak bawah sadar manusia. Memori sastra menjadi salah satu pengembangan psikologi sastra sedangkan makna dari teks sastra tersendiri ialah timbunan ingatan manusia. Teks-teks memori sastra merupakan wahana untuk menjaga keberlangsungan sejarah. Maka penelitian memori sastra sesungguhnya memiliki tugas untuk mengungkap keberlanjutan zaman melalui dokumen teks. Memori sastra menjadi dokumen yang perlu di teliti. Kegunaan yang didapat dari memori sastra ialah ingatan digunakan untuk

menyimpan informasi masa lalu, memori membantu melestarikan masa lalu, dan memori sastra memiliki fungsi biologis yaitu mengatur perilaku saat ini melalui ingatan (Endraswara, 2022).

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan deskriptif kualitatif adalah menjabarkan serta menjelaskan hasil penelitian secara verbal. Pendekatan yang digunakan adalah memori sastra yang merupakan salah satu bidang ilmu Teori Sastra Interdisipliner. Subjek kajian dalam analisis ini adalah memori tokoh dalam novel *Salah Asuhan* karya Abdoel Moeis. Teknik analisis data yang digunakan adalah baca catat. Peneliti mula-mula membaca novel *Salah Asuhan*, kemudian mencatat bagian-bagian penting terkait memori tokoh yang bersangkutan. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kalimat-kalimat yang terdapat dalam Novel *Salah Asuhan* karya Abdoel Moeis. Novel *Salah Asuhan* karya Abdoel Moeis terbit pertama kali pada tahun 1928 dan yang digunakan sebagai bahan analisis adalah novel dengan cetakan ketiga puluh sembilan, yang terbit pada tahun 2009.

## **HASIL**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap Novel *Salah Asuhan* karya Abdoel Moeis, maka ditemukan beberapa memori pada setiap tokoh di dalam novel. Adapun tokoh-tokoh di dalam Novel *Salah Asuhan* terdiri dari Hanafi, Corrie de Busse, Ibu Hanafi (Mariam), Rapih, dan juga Ayah Corrie (Tuan De Busse). Masing-masing dari setiap tokoh memiliki memori yang berbeda-beda dan tidak dapat disamakan satu sama lain. Tokoh Hanafi memiliki memori yang berkaitan dengan masa lalunya bersama Corrie, Ibunya, dan juga Rapih. Sedangkan, tokoh Corrie memiliki memori mengenai sosok ayahnya, Hanafi. Lalu, tokoh selanjutnya yaitu Ibu Hanafi memiliki memori mengenai anak tersayangnya yaitu Hanafi. Rapih sendiri memiliki ingatan terhadap masa lalunya bersama Hanafi. Ada juga tokoh ayahnya dari Corrie bernama Tuan De Busse.

Sebelum mengidentifikasi memori-memori tersebut, alangkah baiknya jika dijelaskan terlebih dahulu penjelasan mengenai tokoh-tokoh dalam Novel *Salah Asuhan* karya Abdoel Moeis.

### **A. Hanafi**

Hanafi merupakan sosok pribumi yang berasal dari Minang. Ia sudah lama menempuh pendidikan di Betawi hingga menjadikannya sebagai pria yang menjunjung tinggi budaya barat.

Hanafi sendiri merasa bahwa budaya barat dan bangsa Eropa memiliki kelas yang lebih baik. Ia tidak mau mengakui dirinya sebagai seorang bumiputera. Hanafi yang sudah lama mengenyam pendidikan di Betawi mulai melupakan adat istiadatnya sebagai orang pribumi dan Minangkabau. Bahkan Hanafi merasa bahwa dirinya sudah menjadi bagian dari budaya Barat tersebut.

#### B. Corrie

Corrie de Busse merupakan seorang wanita cantik yang merupakan keturunan campuran. Ayahnya adalah orang barat, sedangkan ibunya adalah orang timur. Namun, Corrie lebih dikenal sebagai seorang gadis Barat. Ia juga mencintai seorang pria Bumiputera yang bernama Hanafi. Dalam novel ini, mereka sempat menjalin hubungan pernikahan. Namun, dikarenakan beberapa alasan akhirnya hubungan mereka berakhir dengan kurang baik.

#### C. Ibu Hanafi

Ibu Hanafi merupakan seorang ibu berdarah Minangkabau. Ibu Hanafi sangat menyayangi anaknya dan menginginkan sesuatu yang terbaik untuk anak semata wayangnya tersebut. Ibu Hanafi merupakan orang yang menjaga adat, khususnya adat Minangkabau. Selain itu, Ibu Hanafi juga mengirim Hanafi untuk menempuh pendidikan di Betawi.

#### D. Rapih

Rapih merupakan sosok gadis Minangkau yang tidak lain adalah anak dari kakak kandung Ibu Hanafi. Rapih memiliki rupa yang tidak buruk atau boleh dikatakan cukup cantik, selain itu Rapih juga menempuh pendidikan sampai pada jenjang HIS. Rapih juga merupakan anak yang telah diasuh dengan baik oleh orang tuanya. Rapih sendiri mengerti berbagai urusan dapur, pandai menjahit dan juga merenda. Dalam Novel Salah Asuhan, Rapih adalah istri pertama dari tokoh Hanafi. Namun, perlakuan Hanafi kepada Rapih kurang baik dan kurang layak sebagai seorang suami.

#### E. Tuan De Busse

Tuan De Busse merupakan Ayah dari sosok Corrie De Busse. Tuan De Busse merupakan seorang berdarah Perancis yang telah pensiun dari jabatan arsiteknya. Tuan De Busse juga merupakan sosok pria yang sudah cukup tua, namun tetap senang dalam berburu. Selian itu, Tuan De Busse sangat mencintai anak semata wayangnya bernama Corrie. Sosok Tuan De Busse mengantarkan anaknya Corrie di Pelabuhan Teluk Bayur. Agar anaknya dapat belajar ke tanah Betawi.

## **PEMBAHASAN**

### **Memori Tokoh Hanafi**

Tokoh Hanafi memiliki memori dan kenangan paling banyak di dalam Novel Salah Asuhan karya Abdoel Moeis. Hal tersebut karena sosok Hanafi merupakan peran utama atau tokoh sentral di dalam novel ini. Inti dari cerita novel ini adalah bagaimana kisah hidup dengan berbagai percintaan, pernikahan, kebudayaan, hubungan Ibu dan anak yang dialami Hanafi dalam jalan ceritanya. Tokoh Hanafi sendiri memiliki memori terhadap Corrie, Ibu Hanafi, dan juga Rapih.

Memori Hanafi kepada Corrie de Busse

Salah satu memori tokoh Hanafi kepada tokoh Corrie terdapat dalam kalimat berikut:

*“Pada beberapa hari yang lalu, dalam paket di tempat tidur, telah dicoba-cobanya pula membenarkan dan memaafkan perbuatan Corrie atas dirinya. Sudah di karang-karangnya sebab dan pasal yang memaksa gadis itu berbuat demikian titik dendam hati kepada Corrie hampir menjadi rindu, dan masa itu yakinlah ia, bahwa percintaan kepada Corrie amatlah dalamnya, sedang gadis itu sampai cukup pula membalasnya di dalam batin. Tercerainya mereka hanyalah sebab perasaan dan pendapat orang di luar saja!”* (Abdoel Moeis, 68)

Pada kalimat tersebut terlihat memori dari tokoh Hanafi yang mengingat-ingat sosok Corrie. Hanafi juga mengingat perbuatan Corrie atas dirinya. Selain itu, Hanafi juga mengingat hubungan percintaannya dengan Corrie yang menyebabkan munculnya rindu di dalam diri Hanafi. Ia mengingat bahwa berpisahnya mereka hanya karena omongan dan pendapat dari orang-orang saja.

Berikut ini memori sosok Hanafi terhadap Ibunya, yang digambarkan melalui dialog antara dirinya dengan Corrie.

*“Perceraian dengan ibuku itu sekali-kali tidak kucari, Corrie, tidak kusengaja memperbuatnya...”* (Hanafi, 142).

Dialog tersebut menunjukkan memori Hanafi, yang menyebabkan mengapa ia berpisah dari ibunya. Hanafi mengaku bahwa perpisahan dan perceraian dirinya dengan Ibunya bukanlah hal yang ia sengaja.

Berikut ini terdapat juga memori Hanafi terhadap sosok ibunya.

*“Pada malam itulah Hanafi baru dapat ‘mengulak’ utangnya kepada ibunya, yaitu utang, yang kira-kira belum akan langasai terbayar, meskipun ia memperbuat mahligai tinggi bagi ibunya itu...”* (Abdoel Moeis, 222)

Pada kalimat tersebut, terlihat jelas bahwa malam hari itu Hanafi sedang mengenang sosok ibunya. Dalam hati kecilnya, ia teringat akan perbuatannya kepada ibunya. Bahkan ia mengingat

bahwa segala perjuangan Ibunya dalam membesarkannya belum akan dia bayar. Pada malam tersebut, Hanafi terus mengingat sosok sang ibu.

Sedangkan, ingatan Hanafi akan Rapih tergambar dalam kalimat berikut ini.

*“... Hanafi tak dapat menimbulkan rasa yang gaib itu di dalam kalbunya, karena sesungguhnya ia tak cinta kepada Rapih. Tapi kasihan-pilu hatinya, apabila dikenangnya akan nasib perempuan yang semalang itu yang senantiasa adab dan yakin kepada suami sebagai Hanafi, yang menya-nyikan hidupnya, dan memandang dia sebagai hamba sahayanya saja serta tidak memberi tanah setapak jua tempat dia bergerak!..”* (Abdoel Moeis, 222)

*“Tahulah Hanafi sekarang; Rapih, intan yang belum digosok. Sayang, ia tak pandai menggosoknya hingga barang yang berharga itu dibuang-buang, disangkanya tidak berharga.”* (Abdoel Moeis, 224)

Berdasarkan dialog tersebut menunjukkan memori tokoh Hanafi terhadap Rapih yang merupakan mantan istrinya. Rapih dikenang sebagai sosok yang beradab dan sangat berbakti pada suami.

Selain itu, terdapat pula kenangan Hanafi terhadap sosok Corrie yang juga disia-siakkannya.

*“Oh, Corrie, Corrie, istriku! Di manakah engkau sekarang? Lihatlah suamimu menyadari untung, lekaslah kembali, supaya kita menyambung hidup kembali secara dahulu”* (Hanafi, 224)

Berdasarkan dialog tersebut terlihat memori dari Hanafi yang sangat menyesal akan kepergian Corrie sang istri. Hanafi kembali mengingat-mengingat ke manakah perginya Corrie saat itu.

Terdapat pula memori Hanafi pada sosok anaknya yang bernama Syafei, dibuktikan pada kalimat berikut.

*“Hanafi termenung sejurus, lalu bertanya dalam hatinya, apakah akan kata anak ini nanti jika diketahuinya, bahwa ayahnya ia sudah tamat bersekolah’ dan sedang berdiri di hadapannya?...”* (Abdoel Moeis, 247)

Berdasarkan kalimat tersebut, dapat dilihat bahwa Hanafi mengingat sosok anaknya yang pada saat itu sedang berdiri di hadapannya.

### **Memori Tokoh Corrie de Busse**

Corrie de Busse memiliki memori dan kenangan dalam novel tersebut, sebagian besar berisi mengenai sosok Hanafi. Namun, ada pula yang berisi memori mengenai sosok sang ayah yang sudah wafat. Berikut ini kalimat yang menunjukkan memori Corrie de Busse mengenai sosok ayahnya.

*“Mula-mula Corrie berkemas nggak berangkat ke solo, buat menyempurnakan kubur ayahnya. Tapi setelah berpikir, dibataalkannya pula maksud itu, karena di dalam keadaan yang serupa itu berasa tak kuatlah ia akan melihat kubur ayahnya. Dan siapakah lagi sahabat di Solok, sempat mencurahkan hati?”*. (Abdoel Moeis, 98)

Kalimat tersebut menunjukkan memori ketika Corrie mengingat sang Ayah. Corrie mengingat bahwa ia ingin berkemas untuk segera berangkat ke Solok guna melihat kubur Tuan De Busse. Namun, ternyata memori indah dengan ayahnya membuatnya tidak kuat untuk melihat kubur tersebut.

Selain itu, terdapat juga memori dan kenangan Corrie mengenai sosok Hanafi, pria yang dicintainya itu.

*“Ya-Hanafî, jika ia ada di Betawi... ah, tidak! Ia sudah beristri, jadi tidak guna Corrie mengenang-ngenangkan lagi. Corrie yakin, bahwa ia tidak akan bersuami seumur hidupnya”*. (Abdoel Moeis, 101).

Kalimat tersebut memperlihatkan ingatan Corrie akan sosok Hanafi. Corrie sempat berpikir untuk menjadi istri bagi Hanafi, namun sayang ia lupa bahwa Hanafi telah memiliki istri.

Selanjutnya adalah memori Corrie mengenai masa kanak-kanak dirinya dengan Hanafi.

*“Terima kasih, Hanafi. Aku pun amat sedih, jika tali persaudaraan yang terjadi dari zaman anak-anak, akan putus karena itu...”* (Corrie, 105).

Corrie secara tidak langsung mengungkapkan bahwa dirinya masih mengingat memori masa kanak-kanak mereka berdua. Selain itu, Corrie tidak ingin persahabatan yang telah mereka jalin sejak dulu menjadi rusak karena disebabkan suatu hal.

### **Memori Tokoh Ibu Hanafi**

Pada tokoh Ibu Hanafi terdapat banyak memori yang diungkapkannya melalui kata, frasa, klausa, maupun dialog. Hal tersebut dapat ditemukan dalam novel Salah Asuhan karya Abdoel Moeis. Memori-memori tersebut dituliskan melalui bahasa, guna mengingat peristiwa-peristiwa yang pernah atau telah dilalui oleh Ibu Hanafi. Memori tokoh Ibu Hanafi yang pertama ditemukan adalah sebagai berikut.

*“Engkau sudah mencemooh pula, Hanafi! Padahal ibu sedang berkata-kata dengan sungguh, secara patutnya seorang ibu berkata kepada anaknya. Tidakkah engkau yakin bahwa yang dikehendak oleh seorang ibu hanya kesenangan anaknya belaka? Seorang ibu suka lah berpuasa, asal anaknya makan, suka bertelanjang, asal anaknya berselimut dan berpakaian. Jangankan manusia yang menjadi Ibu, sedangkan pada binatang yang tidak berakal dan tidak berbudi pun, kasih kepada anak itu sudah nyata. Sejenak-jinak ayam, jika anaknya didekati manusia buaslah ia, hilanglah takutnya kepada yang mendekati anaknya itu...”* (Ibu Hanafi, 65)

Dialog ini menunjukkan perkataan Ibu Hanafi yang berkaitan dengan keinginan seorang ibu demi kebaikan anaknya. Selain itu, dari dialog tersebut nampaklah kenangan yang diucapkan Ibu Hanafi. Kenangan tersebut adalah bagaimana Ibu Hanafi mengurus dirinya sejak kecil. Bagaimana perjuangan Ibu Hanafi dalam membesarkan anaknya tersebut. Selain itu, di dalam dialog tersebut terlihat kenangan bahwa Ibu Hanafi adalah sosok yang sangat mencintai anaknya, bahkan ia rela menghadapi segala cobaan dan rintangan demi anaknya itu. Ibu Hanafi menggambarkan memori terkait perjuangan seorang ibu, yang rela tidak makan agar anaknya bisa makan. Lalu, menunjukkan memori kenangan akan kasih sayang seorang Ibu yang diibaratkan dengan pakaian. Yakni, seorang ibu rela tidak berpakaian, agar anaknya tetap berpakaian dan berselimut.

Selain itu, ada juga kalimat yang berisi memori Ibu Hanafi mengenai sosok anaknya sebagai berikut.

*“Ibu takkan menyumpahi dia. Ibu merelakan sengsara dan bahaya yang Ibu hadapi semula anak itu dalam kandungan. Ibu merelakan air susu penghidupinya dan ibu relakan pula dunia akhirat segala jerih dan rugi buat mengasuh dan menyekolhkannya, sampai ia sependai itu...”*. (Ibu Hanafi, 137)

Berdasarkan kalimat tersebut dapat dilihat memori ibu Hanafi yang sudah mengandung, mengasuh, dan membesarkan Hanafi. Memori lainnya adalah bagaimana perjuangan sosok Ibu Hanafi dalam menyekolahkan dan menghidupi Hanafi dahulu. Namun demikian, Hanafi seolah-olah lupa pada perjuangan ibunya, hingga ia meninggalkan ibunya dan Rapih di kampung Minangkabau.

Selanjutnya adalah memori Ibu Hanafi mengenai sosok Rapih. Ibu Hanafi sengaja menjodohkan Hanafi dengan Rapih, karena ia memiliki memori yang baik tentang diri Rapih.

*“Yang paling Ibu sukai, sudahlah Ibu katakan dahulu titik tidak lain hanyalah rahasia, anak kakak kandung ibu. Yang seibu sebapa dengan ibu, hanya sopan Batuah, guru kepala di Bonjol. Bukan sebuah sebuah kebaikannya, jika engkau suka memulangi Rapih. Pertama, adalah menurut sepanjang adat, bilang kau memulainya anak mamakmu. Kedua rupa Rapih pun dikatakan tidak buruk. Ketiga, sekolahnya cukup, tamat HIS. Keempat, ia diasuh baik-baik oleh orang tuanya. Lepas sekolah ia dipingit, lalu diajar ke dapur, menjahit, dan merenda...”* (Ibu Rapih, 65-66).

Dialog tersebut menunjukkan memori Ibu Hanafi tentang Rapih yang sangat baik dan ideal sebagai calon istri untuk anaknya tersebut. Rapih merupakan sosok wanita yang cukup cantik, berpendidikan dengan menempuh pendidikan sampai pada jenjang HIS, selain itu Rapih merupakan sosok gadis yang mengerti urusan dapur dan cocok dijadikan istri. Memori Ibu Hanafi mengenai Rapih begitu positif dan baik.

## Memori Tokoh Rapiah

Rapiah merupakan tokoh yang berperan sebagai sosok istri pertama dari Hanafi. Namun, akhir dari pernikahan mereka ada perceraian. Di mana Hanafi mengirim surat dari Betawi untuk memulangkan Rapiah. Berikut ini memori yang terdapat pada tokoh Rapiah dalam Novel Salah Asuhan.

*“Ya, Bu, seteguh-teguh iman, sesuatu ketika timbul jualah setan dan iblis menggoda manusia. Hampir tiga tahun sudah ia berjalan; entah hidup entah pun mati, tidak kabar tidak berita. Sekadar anaknya saja sepatutnya diketahuinya juga hendaknya”.* (Rapiah, 197)

Dialog antara Rapiah dan Ibu Hanafi menggambarkan kenangan Rapiah akan Hanafi. Ia mengingat kembali sosok Hanafi yang sudah meninggalkan dirinya dan ibu selama hampir tiga tahun. Bahkan, Rapiah mengenang sosok Hanafi yang bahkan tidak tahu menahu kabar anaknya sendiri, yaitu Syafei.

## Memori Tokoh Tuan De Busse

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan pada cerpen Salah Asuhan, terdapat beberapa memori dari Tuan De Busse selaku Ayahnya Corrie.

*“Tapi-asal kedua yang dikatakan ‘berkesalahan’ itu sama-sama meneguhkan hatinya, tiadalah akan mengenai pada dirinya segala nista dan cerita orang lain itu. Lihat sajalah keadaanku dengan mamamu bangsa dan kaum kerabatnya sekali-kali tidak suka ia hidup bersama dengan aku, pun bangsaku menyalahi benar akan perbuatanku itu. Tapi aku, demikian pula mamamu, tiadalah kawin dengan orang banyak itu, tidak pula kami bergantung kehidupan pada mereka sekalian. Jadi segala bantuan mereka tidaklah mengurangi kesenangan kami. Hanya jarang-jarang yang bertemu demikian, Corrie”*, (Tuan De Busse, hlm 15-16)

Berdasarkan dialog yang disampaikan oleh Tuan De Busse kepada anaknya, Corrie. Maka, dapat dilihat bahwa Tuan De Busse menyimpan memori kenangan bersama istrinya. Dialog tersebut menggambarkan bahwa Tuan De Busse dulunya menikah dengan seorang berkebangsaan lain, yakni seorang wanita pribumi.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, menunjukkan bahwa setiap tokoh memiliki memori yang berbeda-beda. Tokoh-tokoh tersebut memiliki memori mengenai berbagai hal yang dapat dibuktikan melalui kata, frasa, klausa, dan kalimat yang terdapat di dalam Novel Salah Asuhan karya Abdoel Moeis.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap Novel Salah Asuhan karya Abdoel Moeis menggunakan teori Memori Sastra maka didapatkan hasil bahwa setiap tokoh dalam novel tersebut memiliki memori/ingatan yang berbeda-beda satu sama lain. Tokoh Hanafi memiliki memori terkait ibunya, Corrie, Rapih, dan anaknya Syafei. Sedangkan, Corrie memiliki memori mengenai sosok ayahnya dan Hanafi. Selanjutnya, Ibu Rapih memiliki memori terkait Hanafi dan juga Rapih. Lalu, Rapih sendiri memiliki memori atau ingatan tentang Hanafi. Sedangkan, Tuan De Busse yang merupakan ayah Corrie memiliki memori mengenai sosok ibu Corrie.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badudu, js. (1981). *Sari Kesustraan Indonesia*. Bandung: Pustaka Prima.
- Badrun, Ahmad. (1983). *Pengantar Ilmu Sastra*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Endraswara, S. (2022). *Metodologi Penelitian : Posthumanologi Sastra*. (Cetakan 2, 2022). Yogyakarta: PT KANISIUS.
- Esten, Mursal. (1978). *Kesusastraan Pengantar, Teori, dan Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- Eagleton, Terry. (2010). *Teori Sastra: Sebuah Pengantar Komprehensif. (Edisi Terjemahan Harfiah Widyawati dan Evy Setyarini)*. Yogyakarta: Jalasutra. (Tautan Informasi Buku).
- Nurgiyantoro. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada. University Press.
- Purwadidi R & Qoni'ah. (2012). *Buku Pintar Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: PT Familia.
- Saryono. (2009). *Pengantar Apresiasi Sastra*. Malang: Universitas Negeri.
- Semi, Atar. (1988). *Kritik Sastra*. Bandung : Angkasa.
- Sudjiman, Panuti. (1990). *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: UI Press.
- Sukamto, dkk. (2013). *Modul Bahasa Indonesia*.
- Sumardjo, Jakob, dan Saini K.M. (1997). *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.